

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial manusia dalam bertindak laku selalu berhubungan dengan lingkungan tempat ia tinggal. Menjalinkan hubungan dengan individu lain merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari kehidupannya sehari-hari. Untuk itu, dalam kehidupan manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya dalam lingkungan keluarga terjadi interaksi antar anggota keluarga, dalam lingkungan masyarakat terjadi hubungan antar individu, agar hubungan antar individu terjalin secara harmonis dengan lingkungan sosialnya.

Interaksi sosial dilakukan oleh individu dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa. Menurut Santrock (dalam Hurlock, 1999) masa dewasa awal merupakan masa transisi baik secara fisik, intelektual dan peranan sosial. Pada masa ini relasi sangat diperlukan untuk membangun suatu hubungan dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan salah satu aspek psikologis yang perlu dikembangkan dalam kehidupan individu, baik dengan individu lain di dalam kelompok maupun di luar kelompok. Agar individu mampu melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sosial, maka individu membutuhkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial menunjang keberhasilan dalam bergaul serta syarat-

syarat tercapainya penyesuaian sosial yang baik dalam kehidupan individu. Salah satu aspek yang penting dalam keterampilan sosial adalah *self disclosure*.

Menurut Jourard (2013) *self disclosure* merupakan proses penyampaian informasi yang berhubungan dengan diri sendiri kepada orang lain. Altman dan Taylor (dalam Gainau, 2009) mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab.

Menurut Asandi & Rosyidi (dalam Pamuncak, 2011) *self disclosure* merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial dan juga yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal pada manusia, karena dengan adanya *self disclosure* manusia dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-cita dan sebagainya, sehingga muncul hubungan yang terbuka.

Kita membuka informasi kepada orang lain karena berbagai alasan. Menurut Derlega dan Grzelak (dalam Taylor, 2009) terdapat beberapa alasan utama untuk melakukan *self disclosure*, salah satunya adalah untuk penerimaan sosial. Hal ini dilakukan agar dapat diterima dengan baik dilingkungan sosial dan mempermudah seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Sedangkan menurut Bochner (dalam Devito, 1997) terdapat risiko *self disclosure* apabila dilakukan secara berlebihan, salah satu risiko yang ditimbulkan adalah penolakan sosial dimana yang dikatakan sebagai penolakan sosial adalah bila seseorang melakukan *self disclosure* pada orang yang baru pertama kenal maka

belum tentu seseorang yang baru dikenal tersebut akan menerima keterbukaan diri yang disampaikan.

Johnson (2009) mengatakan bahwa ciri-ciri *self disclosure* mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Selain kesehatan mental, suku juga sangat berpengaruh terhadap *self disclosure* (keterbukaan diri) masing-masing individu. Suku bangsa merupakan suatu golongan manusia yang terikat oleh suatu kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2009) suku merupakan sekelompok manusia yang terikat oleh budaya dan kesadaran identitas yang dikuatkan oleh kesatuan bahasa.

Salah satu kelurahan di Medan yaitu Kelurahan Tanjung Sari Medan. Dimana warga yang tinggal di kelurahan tersebut terdapat dua suku yang menonjol, yaitu suku Jawa dan suku Batak Toba. Dengan perbedaan suku pada Kelurahan tersebut akan mempengaruhi *self disclosure* pada masing-masing warga. Hal ini terlihat pada suku Jawa jarang terlihat memberikan saran kepada orang lain atas permasalahan yang dihadapi. Suku Jawa tersebut juga sangat sedikit memberikan informasi tentang dirinya kepada orang lain.

Berikut ini kutipan wawancara dengan Suku Jawa:

“aku kak jarang keluar karena aku kurang nyaman, soalnya aku gak suka sama kawanku dirumah, orang itu kalo ngomong kasar gitu. Aku juga jarang cerita masalahku kak, mending aku pendam aja. Kalo mereka tau pasti dieje-ejek aku kak.”

(wawancara interpersonal, 30 Oktober 2015)

Kondisi yang sangat kontras terjadi di lingkungan tersebut, dimana suku Batak Toba ketika berkomunikasi memiliki logat yang khas, hal ini karena mereka berbicara dengan intonasi suara yang kuat dan suku Batak Toba tidak peduli dengan kondisi disekitar ketika sedang marah.

Berikut ini kutipan wawancara Batak Toba:

“aku kalo lagi marah sama kawanku langsung aja aku didepannya mana mau aku bicara dibelakang dia. Gak peduli aku mau marah-marrah diliatin orang lain, yang penting hatiku lega kalo uda marah sama yg salah samaku”

(wawancara interpersonal, 30 Oktober 2015)

Pada umumnya, orang Jawa memiliki karakteristik yang berusaha untuk menampilkan diri sebagai orang yang halus dan sopan namun tertutup dan tidak mau terbuka kepada orang lain (Suseno, 2001). Ketika orang Jawa marah atau sedang marah pada orang lain, orang Jawa cenderung untuk diam tanpa mengeluarkan kemarahan pada orang yang bersangkutan. Semakin diam orang Jawa, maka semakin marah kepada orang lain. Menurut Sardjono (1995) Suku Jawa juga terkenal dengan sikap *ethok-ethok* (pura-pura) hal ini dilakukan untuk menjaga ketertiban dilingkungan sosial. Dalam suku jawa harus dapat menyembunyikan perasaan asli mereka sebagai perwujudan dari prinsip *isin* dan *sungkan* (Suseno, 2001).

Dengan memperlihatkan perasaan-perasaan spontan dianggap kurang pantas, seperti rasa kecewa, marah, putus asa, gembira, harapan-harapan untuk disembunyikan dan tidak diperlihatkan pada banyak orang. Menurut Suseno

(2001) semakin individu dapat mengontrol emosi dan semakin menguasai tata krama pergaulan, maka semakin dianggap telah dewasa.

Suku Jawa juga terkenal dengan stereotipe yang cenderung untuk tidak membantah ketika berbeda pendapat dengan orang lain dan mereka hanya bisa menerima segala keputusan, tanpa berani mengemukakan pendapatnya dihadapan orang lain. Suku Jawa juga sering menyimpan segala permasalahan yang dihadapi dalam hidup mereka dan tidak mau membagi untuk bertukar pikir tentang jalan keluar permasalahan hidup mereka.

Suku Jawa beranggapan bahwa orang yang diam atau tertutup itu dinilai baik dan masih tabu, karena dengan keterbukaan diri (*self disclosure*) dipandang sebagai sikap menyombongkan diri, angkuh, tinggi hati dan lain-lain. Nilai budaya ini akan terus dibawa oleh individu, karena dimulai dari awal kehidupannya sudah diberikan pelajaran untuk dapat menerima dan tidak menerima dalam menyatakan diri pada orang lain. Serta individu sudah seharusnya menyesuaikan diri pada cara untuk dapat menerima orang lain. Dengan demikian lama kelamaan benteng pertahanan diri sangat kuat sehingga untuk terbuka kepada orang lain sangat sedikit

Hal ini justru berbeda dengan suku Batak Toba, masyarakat Batak Toba sangat terkenal budaya yang memiliki karakteristik yang terbuka dalam segala hal dan ekspresif (Simanjuntak, 2001). Ketika suku Batak Toba marah kepada orang lain, mereka akan mengeluarkan segala hal yang tidak disukai kepada orang lain dengan suara yang keras. Bahkan, suku Batak Toba tidak peduli dengan

lingkungan disekitar ketika meluapkan kemarahannya. Suku Batak Toba akan mengeluarkan segala rasa yang mengganjal di dalam hati tentang ketidaksenangan terhadap sikap yang tidak menyenangkan.

Suku Batak Toba terkenal dengan strootipe tutur kata yang kasar, sikap yang spontan dan mengeluarkan kritikan pedas kepada orang lain. Hal ini dikarenakan masyarakat batak dikenal sangat berani, memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga membuat masyarakat Batak Toba suka berada didepan dalam segala hal. Suku Batak juga sangat senang membagi perasaan, pengalaman dan cerita lainnya kepada orang lain. Suku Batak Toba juga sangat baik dalam hal keterbukaan diri (*self disclosure*), untuk membagi segala informasi tentang dirinya kepada orang lain.

Selain faktor budaya yang mempengaruhi *self disclosure*, jenis kelamin juga sangat menentukan seseorang dalam melakukan *self disclosure*. Umumnya pria lebih kurang terbuka daripada wanita. Menurut Pearson (dalam Gainau, 2009) berpendapat bahwa peran seks (*sex role*) dan bukan jenis kelamin dalam arti biologis yang menyebabkan perbedaan dalam hal *self disclosure*. Misalnya, ”wanita yang maskulin” kurang mampu dalam melakukan *self disclosure* ketimbang wanita yang nilai dalam skala maskulinitasnya lebih rendah. Cunningham (dalam Gainau, 2009) mengatakan bahwa wanita lebih sering untuk terbuka pada rasa takut, kekurangan atau kelebihan. Wanita lebih emosional sedangkan laki-laki lebih menahan diri.

Menurut Lumsden (dalam Gainau, 2009) *self disclosure* dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab. Selain itu, *self disclosure* dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas. Tanpa *self disclosure*, seseorang cenderung mendapatkan penerimaan sosial yang kurang baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Johnson (dalam Gainau, 2009) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Perbedaan *Self Disclosure* Pada Suku Jawa dan Suku Batak Di Kelurahan Tanjung Sari Medan”**

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini peneliti meninjau perbedaan *self disclosure* pada Suku Jawa dan Suku Batak Toba serta perbedaan *self disclosure* pada laki-laki dan perempuan, dimana dikatakan bahwa suku Jawa merupakan suku yang sulit untuk mengungkapkan apa yang dirasakan (Suseno, 2001), sedangkan suku Batak Toba merupakan suku yang lebih terbuka dalam segala hal (Simanjuntak, 2001)

Melihat fenomena yang terjadi dalam hal melakukan *self disclosure* atau keterbukaan diri pada Suku Jawa dan Suku Batak Toba. Menurut Devito (1997) salah satu yang mempengaruhi *self disclosure* adalah budaya, ras, suku, etnik. Dengan perbedaan suku, karakteristik dan jenis kelamin akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan *self disclosure*. Tidak semua orang mampu dalam melakukan *self disclosure*, hal ini dikarenakan adanya rasa tidak nyaman saat bercerita masalah yang dihadapi, adanya keinginan agar orang lain tidak mengetahui konflik yang terjadi pada diri sendiri. Banyak juga orang yang melakukan *self disclosure* dengan alasan agar dapat diterima dengan baik dilingkungan sosial, memperbanyak teman, mendapatkan solusi dari masalah yang sedang dihadapi.

Sejalan dengan fenomena yang terlihat bahwa ada suku yang kurang mampu untuk melakukan *self disclosure*. Karena itu, peneliti mencoba menelaah dan memprediksikan sementara permasalahan yang sedang terjadi pada suku Jawa dan suku Batak Toba di Lingkungan IX Kelurahan Tanjung Sari Medan sehingga prediksi dan teori tersebut perlu dibuktikan kebenarannya secara empiris dengan

melakukan suatu penelitian, sehingga dapat memberikan manfaat secara teoritik dan praktisnya bagi orang banyak.

Dengan demikian maka penelitian ini layak dilakukan, dimana terdapat perbedaan *self disclosure* pada suku Jawa dan suku Batak Toba di Kelurahan Tanjung Sari Medan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada masalah *self disclosure*, dewasa awal dengan rentang usia 20-40 tahun, laki-laki dan perempuan dari suku Jawa dan suku Batak Toba di Lingkungan IX Kelurahan Tanjung Sari. Dengan sampel dalam penelitian ini adalah 80 orang, 40 orang dari suku Jawa dan 40 orang dari suku Batak Toba

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah: Apakah ada perbedaan *self disclosure* ditinjau dari suku suku Jawa dan suku Batak Toba di Kelurahan Tanjung Sari dan perbedaan *self disclosure* pada laki-laki dan perempuan ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *self disclosure* ditinjau dari suku suku Jawa dan suku Batak Toba di Kelurahan Tanjung Sari serta perbedaan *self disclosure* pada laki-laki dan perempuan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang psikologis, terutama yang berkaitan dengan Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial, dapat memberikan wawasan baru mengenai perbedaan *self disclosure* pada suku Jawa dan suku Batak Toba serta perbedaan *self disclosure* pada laki-laki dan perempuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya bahan kepustakaan serta dapat dijadikan bahan rujukan serta masukan kepada peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa adanya perbedaan *self disclosure* pada masing-masing suku dan agar tidak terjadi prasangka etnis, dimana ada suku yang lebih tinggi dalam melakukan *self disclosure*.